BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut data survei yang dirilis oleh Population Reference Bureau (PRB) bahwa pertumbuhan jumlah remaja di seluruh dunia tinggi. Populasi anak muda usia 10-24 tahun di dunia pada tahun 2013 mencapai 1,81 miliar jiwa atau 25% dari total populasi di dunia. Menurut WHO secara global terdapat 28 kasus reproduksi per 1.000 remaja setiap tahunnya dan jumlahnya naik dari 44% di tahun 1995 menjadi 49% pada tahun 2008. Indonesia sendiri sesuai dengan data hasil sensus penduduk tahun, mencatat penduduk Indonesia yang tergolong anak muda usia 10-24 tahun adalah sekitar 64 juta jiwa atau 27.6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.6 juta jiwa.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan

serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan untuk kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial-kultural. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Depkes RI, 2003).

Menurut beberapa penelitian yang dihimpun Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari waktu ke waktu ternyata permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja semakin meningkat baik secara

kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) makin banyak terjadi pada remaja. (BKKBN, 2008: 1). Semua masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja, disebabkan dari bermacam-macam faktor.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja relatif masih rendah sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisik nya dan hampir separuhnya (47,9%) tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan (Kemenkes, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko terjadi pada usia remaja. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual penting untuk diberikan (Pakasi & Reni, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013) di SMAN 1 Sewon Bantul dengan didapatkan 48,1% responden berpengetahuan baik, 24,1% berpengetahuan cukup dan 27,8% berpengetahuan kurang.

Persepsi merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku (Notoatmodjo, 2014 dan Wardiah, M., L 2016). Ketika seseorang mendapatkan informasi dalam bentuk positif maupun negatif melalui panca indra, informasi tersebut akan ditanggapi, lalu dinilai positif atau negatif. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Madalena Filipe Goncalves Dau Butar tahun 2017 mengenai persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi menunjukan bahwa 60,5% responden berpersepsi positif, 39,5% responden berpersepsi negatif.

Isu kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi penting bagi pembangunan nasional mengingat besarnya populasi penduduk remaja tersebut dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari persoalan kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Sementara, penduduk remaja kita saat ini masih rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual, seperti perkawinan remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang rendah, kehamilan di usia muda, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi yang tidak aman, maupun kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan uraian diatas pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan maupun laki-laki sangat diperlukan selain untuk memberikan informasi kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi tetapi juga untuk membimbing remaja dalam pencapaian tugas tumbuh kembang pada remaja. Sehingga peneliti bermaksud meneliti “Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membuat rumusan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui gambaran karakteristik responden (Usia, Jenis kelamin, Kelas, sumber informasi dan Pendidikan Orangtua) terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor.
b. Diketahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor.
c. Diketahui gambaran persepsi remaja terhadap kesehatan Reproduksi di SMA Taruna Terpadu 1 Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan bagi peneliti.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penilaian institusi, referensi pembelajaran untuk mahasiswa dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini tempat yang diteliti dapat mengakses data hasil penelitian kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan program pendidikan kesehatan reproduksi dan diharapkan tempat yang diteliti menjadi lebih mengoptimalkan kesehatan reproduksi pada remaja**.**